

# **BAB IV**

## **ANALISIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah konten Instagram pada akun resmi @tarabasro. Akun tersebut dikelola oleh Tara Basro sebagai figur publik Indonesia yang dikenal sebagai aktris dan model. Instagram dalam penelitian ini dipahami sebagai media baru (*new media*) berbasis visual. Melalui Instagram, figur publik dapat menyampaikan pesan kepada khalayak luas melalui foto, video, *caption*, *hashtag*, pose tubuh, warna, dan simbol visual lain.

Akun @tarabasro dipilih karena memuat beberapa unggahan yang berkaitan dengan tubuh perempuan, penerimaan diri, warna kulit, kepercayaan diri, dan kritik terhadap standar kecantikan dominan. Konten-konten tersebut relevan dengan konsep *body positivity* karena menampilkan tubuh perempuan tidak hanya sebagai objek visual. Tubuh juga ditampilkan sebagai tanda yang membawa pesan sosial dan budaya.

Secara umum, isi akun @tarabasro terdiri atas konten promosi karya, konten keseharian, dan konten yang memuat pesan penerimaan diri. Penelitian ini tidak menganalisis seluruh unggahan dalam akun tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada sembilan unggahan yang memuat representasi *body positivity*. Kesembilan unggahan tersebut terdiri atas foto tunggal, *carousel*, dan video pendek atau *Reels*. Variasi format ini memungkinkan analisis terhadap tanda visual dan tekstual yang muncul dalam konten.

Analisis dalam bab ini disusun berdasarkan semiotika Roland Barthes. Barthes menjelaskan bahwa gambar dapat memuat pesan denotatif dan konotatif. Pesan denotatif berkaitan dengan hal yang tampak secara langsung. Pesan konotatif berkaitan dengan makna budaya yang melekat pada gambar (Barthes, 1964). Berdasarkan kerangka tersebut, konten Instagram Tara Basro dianalisis melalui makna denotatif, makna konotatif, dan kritik terhadap ideologi dominan yang muncul dalam representasi tubuh perempuan.

## 4.2 Karakteristik/Profil Tara Basro

Tara Basro merupakan figur publik yang konten Instagramnya menjadi objek analisis dalam penelitian ini. Posisi Tara Basro penting karena ia membentuk tanda visual dan tekstual melalui tubuh, warna kulit, ekspresi diri, dan narasi penerimaan tubuh. Unggahan tersebut dibaca sebagai teks visual dan tekstual yang memuat tanda mengenai *body positivity*.

Tabel 4.1 Profil Demografis Tara Basro

Kategori	Keterangan
Nama lengkap	Andi Mutiara Pertiwi Basro
Nama populer	Tara Basro
Tempat, tanggal lahir	Jakarta, 11 Juni 1990
Usia (per 2026)	± 36 tahun
Asal/etnis	Keturunan Bugis dan Lampung
Agama	Islam
Pendidikan	TAFE NSW (Australia); Binus International
Pekerjaan	Aktris dan model
Awal karier	Finalis GADIS Sampul (2005); debut film Catatan (Harian) Si Boy (2011)
Pasangan	Daniel Adnan (menikah 2020)
Film penting	A Copy of My Mind (2015), 3 Srikandi (2016), Pengabdian Setan (2017), Gundala (2019), Perempuan Tanah Jahanam (2019), Pengabdian Setan 2: Communion (2022)
Penghargaan utama	Piala Citra FFI 2015 (Pemeran Utama Wanita Terbaik, A Copy of My Mind)
Akun Instagram	@tarabasro (terverifikasi)
Jumlah pengikut	649.000 pengikut
Ciri khas fisik	Kulit sawo matang yang kerap disebut eksotis

Profil pada Tabel 4.1 memperlihatkan beberapa karakteristik yang menjadikan Tara Basro relevan sebagai objek kajian representasi *body positivity*. Kredibilitasnya sebagai aktris peraih Piala Citra memberi posisi kuat ketika ia menyuarakan pesan penerimaan tubuh. Ciri visual berupa kulit sawo matang yang ditampilkan secara konsisten juga berlawanan dengan standar kecantikan dominan di Indonesia yang sering mengidealkan kulit putih, tubuh langsing, dan wajah mulus. Jumlah pengikut yang besar membuat konten Tara Basro memiliki jangkauan luas sebagai teks media. Posisi tersebut menjadikan unggahannya layak dibaca secara kritis melalui semiotika Roland Barthes.

### 4.3 Penyajian Data (Hasil Penelitian)

Data dalam penelitian ini berupa sembilan unggahan Instagram Tara Basro yang memuat representasi *body positivity*. Data tersebut dianalisis melalui tanda visual dan tekstual. Tanda visual meliputi tubuh, warna kulit, pose, ekspresi wajah, pakaian, latar tempat, pencahayaan, dan komposisi gambar. Tanda tekstual meliputi *caption*, teks dalam video, dan *hashtag*.

Analisis dilakukan dengan semiotika Roland Barthes. Pada tahap denotasi, peneliti membaca unsur yang tampak secara langsung dalam unggahan. Pada tahap konotasi, peneliti menafsirkan makna budaya yang muncul dari tanda tersebut. Kritik representasi digunakan untuk melihat ideologi dominan yang mungkin muncul dalam konten. Ideologi tersebut berkaitan dengan *body positivity*, komodifikasi perempuan, bias kelas, dan representasi perempuan dalam media sosial.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Kode Visual dan Kode Tekstual Sembilan Konten

No.	Konten (Tanggal)	Format	Kode Visual (Ikonik)	Kode Tekstual (Linguistik)
1	3 Mar 2020	Foto	Foto hitam-putih, tubuh apa adanya, memperlihatkan lipatan perut, tanpa filter	Narasi <i>self-love</i> panjang; ajakan mencintai dan bersyukur atas tubuh

2	14 Sep 2020	Foto	<i>Close-up</i> , rambut basah, tanpa riasan, kulit dan tekstur wajah asli	Diksi minimalis: “ <i>Raw. No filter</i> ”
3	15 Des 2020	Foto	Pakaian renang hitam, lekuk tubuh natural, latar kamar/resor estetik	Narasi representasi bentuk tubuh; penegasan “bukan post endorsan”
4	6 Feb 2021	<i>Carousel</i>	Editorial di balik tirai, tata cahaya artistik (kolaborasi)	Tautan brand @sukuhome; narasi “ <i>inhabit a woman’s body on social media</i> ”
5	9 Okt 2021	Foto (grid)	Potret multi-sudut, tank top, dinding polos, tanpa suntingan	Penegasan: “ <i>Headshot update, unedited. Unfiltered.</i> ”
6	4 Feb 2022	Foto	Mirror selfie, kulit bertekstur/berjerawat ditampilkan apa adanya	Refleksi personal: progres tidak linear; menolak membandingkan diri
7	22 Jun 2022	Reels	Kulit sawo matang, gestur acuh, teks tertanam stereotip kecantikan	Kutipan “Kalau putih pasti lebih cantik” yang ditolak; caption “ <i>Dont Care</i> ”
8	17 Des 2022	Foto	Potret <i>close-up</i> , kulit sawo matang glowing, riasan minimal	Caption singkat: “ <i>Headshot</i> ”
9	21 Apr 2026	<i>Carousel</i>	Potret <i>low-key</i> , aksesoris emas, produksi editorial	Narasi feminis Hari Kartini; logika patriarki dan keberanian perempuan

Berdasarkan Tabel 4.2, tanda visual yang dominan dalam konten Tara Basro adalah penolakan terhadap manipulasi digital dan standar kecantikan dominan. Beberapa konten menampilkan wajah dan tubuh tanpa filter, tanpa riasan berlebih, serta menonjolkan penanda fisik yang sering disembunyikan di media sosial. Penanda tersebut tampak melalui lipatan perut, tekstur kulit, jerawat, dan warna kulit sawo matang.

Pada tanda tekstual, ditemukan tiga bentuk narasi utama. Bentuk pertama adalah penegasan keaslian melalui diksi “*Raw. No filter*”, “*unedited. Unfiltered*”, dan “*Dont Care*”. Bentuk kedua adalah narasi reflektif yang mengajak penerimaan diri. Bentuk ketiga adalah narasi tentang perempuan, keberanian, dan kritik terhadap patriarki. Temuan ini menjadi dasar untuk membaca makna denotatif dan konotatif dalam analisis semiotika Roland Barthes.

Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi bias representasi yang melekat pada masing-masing konten. Identifikasi ini digunakan untuk melihat apakah pesan *body positivity* dalam

konten Tara Basro sepenuhnya membebaskan tubuh perempuan atau masih terikat pada estetika digital, kepentingan komersial, dan simbol kelas tertentu.

Tabel 4.3 Identifikasi Bias Representasi pada Konten

No.	Konten (Tanggal)	Indikator Bias yang Ditemukan	Keterangan
1	3 Mar 2020	Minim bias (oposisional)	Tampilan tubuh paling apa adanya; konten justru dihapus akibat tekanan UU ITE
2	14 Sep 2020	Bias estetika	Meski “raw”, komposisi, pencahayaan lembut, dan sudut tetap dikurasi menarik
3	15 Des 2020	Bias kelas	Latar kamar/resor estetik; pernyataan “bukan post endorsan” = negosiasi anti-komersial
4	6 Feb 2021	Bias komersial	Kehadiran kemitraan brand @sukuhome dan pelabelan merek (komodifikasi tanda)
5	9 Okt 2021	Minim bias (oposisional)	Pengelasan eksplisit anti-suntingan memperkuat keaslian
6	4 Feb 2022	Minim bias (oposisional)	Menampilkan ketidaksempurnaan kulit secara terbuka
7	22 Jun 2022	Minim bias (oposisional)	Menentang langsung stereotip colorism/kulit cerah
8	17 Des 2022	Bias estetika	Kulit glowing dan sudut flattering menjaga “ketidaksempurnaan yang tetap indah”
9	21 Apr 2026	Bias kelas	Aksesori emas dan produksi editorial menandai kapital kultural kelas atas

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa bias representasi tidak hadir secara merata pada seluruh konten. Konten 1, 5, 6, dan 7 cenderung kuat sebagai bentuk perlawanan terhadap standar kecantikan dominan. Konten 2 dan 8 menunjukkan bias estetika karena keaslian tubuh tetap dikemas melalui pencahayaan, sudut kamera, dan komposisi yang menarik. Konten 4 menunjukkan bias komersial karena pesan *body positivity* hadir dalam ruang *branding*. Konten 3 dan 9 menunjukkan bias kelas karena menghadirkan latar, aksesori, dan gaya visual yang berkaitan dengan simbol kelas tertentu. Temuan ini menjadi dasar untuk membaca ideologi dominan dalam representasi *body positivity* Tara Basro.

## 4.4 Pembahasan dan Analisis Data

Bagian ini membahas temuan penelitian dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Analisis diarahkan pada makna denotatif, makna konotatif, dan ideologi dominan yang muncul dalam representasi *body positivity* pada konten Instagram Tara Basro. Barthes menjelaskan bahwa gambar dapat memuat pesan denotatif dan konotatif. Pesan denotatif berkaitan dengan hal yang tampak secara langsung. Pesan konotatif berkaitan dengan makna budaya yang melekat pada gambar (Barthes, 1964). Kerangka ini digunakan untuk membaca tubuh, warna kulit, pose, ekspresi, *caption*, dan simbol visual lain dalam sembilan konten yang dianalisis.

### 4.4.1 Analisis Denotatif dan Konotatif Body Positivity

Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini mempertanyakan bagaimana makna denotatif dan konotatif *body positivity* direpresentasikan dalam konten Instagram Tara Basro. Pada tingkat denotatif, konten Tara Basro menampilkan tubuh perempuan melalui beberapa penanda utama. Penanda tersebut berupa kulit sawo matang, wajah tanpa filter, pose natural, lipatan tubuh, tekstur kulit, pakaian renang, *mirror selfie*, dan *caption* tentang penerimaan diri.

Pada tingkat konotatif, tanda-tanda tersebut membentuk makna penerimaan tubuh dan perlawanan terhadap standar kecantikan dominan. Kulit sawo matang dimaknai sebagai penolakan terhadap standar kulit putih. Wajah tanpa filter dimaknai sebagai kritik terhadap budaya penyuntingan digital. Lipatan tubuh dan tekstur kulit dimaknai sebagai bentuk penerimaan terhadap tubuh yang tidak selalu sempurna. *Caption* seperti “Raw. No filter”, “unedited. Unfiltered”, dan “Dont Care” memperkuat makna bahwa tubuh perempuan tidak harus selalu mengikuti standar visual Instagram.

Konten 1 menunjukkan tubuh perempuan melalui lipatan perut dan tampilan tubuh apa adanya. Secara denotatif, konten ini menampilkan tubuh Tara Basro tanpa upaya menyembunyikan bagian tubuh yang sering dianggap tidak ideal. Secara konotatif, lipatan

tubuh dimaknai sebagai tanda penerimaan diri. Tubuh tidak ditempatkan sebagai kekurangan yang harus diperbaiki. Tubuh justru menjadi media untuk menyampaikan keberanian menerima diri.

Konten 2 dan Konten 5 menampilkan penolakan terhadap budaya filter. Pada Konten 2, caption “Raw. No filter” memperkuat makna bahwa wajah natural layak ditampilkan. Pada Konten 5, caption “Headshot update, unedited. Unfiltered” menunjukkan penegasan terhadap citra diri yang tidak disunting. Secara konotatif, kedua konten tersebut membangun pesan bahwa keaslian tubuh dan wajah memiliki nilai yang penting dalam ruang digital.

Konten 3 menampilkan Tara Basro dengan pakaian renang. Secara denotatif, tubuh ditampilkan melalui pakaian renang hitam dan pose duduk. Secara konotatif, konten ini membahas representasi bentuk tubuh perempuan yang lebih beragam. Narasi tentang pengalaman mencari pakaian renang memperlihatkan kritik terhadap industri visual yang sering menampilkan bentuk tubuh tertentu sebagai standar.

Konten 6 menampilkan kondisi kulit melalui mirror selfie. Secara denotatif, kulit bertekstur dan kondisi kulit yang tidak selalu mulus menjadi tanda visual utama. Secara konotatif, konten ini menunjukkan bahwa penerimaan diri merupakan proses. Penerimaan tubuh tidak selalu mudah dan tidak selalu stabil. Narasi tersebut membuat body positivity tidak hanya tampak sebagai slogan, tetapi sebagai pengalaman personal yang terus berlangsung.

Konten 7 menampilkan penolakan terhadap stereotip kulit putih. Secara denotatif, terdapat teks “Kalau putih pasti lebih cantik” dan caption “Dont Care”. Secara konotatif, teks tersebut tidak digunakan untuk mendukung standar kulit putih. Teks tersebut justru dipakai untuk menolak colorism. Warna kulit sawo matang dimaknai sebagai identitas yang tidak perlu disesuaikan dengan standar kulit cerah.

Konten 8 memperlihatkan wajah Tara Basro dalam potret close-up dengan kulit sawo matang. Secara denotatif, konten ini menonjolkan wajah dan warna kulit. Secara konotatif,

kulit sawo matang ditampilkan sebagai kecantikan natural. Konten ini tetap memperlihatkan kurasi estetika melalui pencahayaan dan sudut gambar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesan natural masih berada dalam bingkai visual yang indah.

Konten 9 memperluas makna body positivity ke ranah politik tubuh perempuan. Secara denotatif, konten ini menampilkan visual low-key, aksesoris emas, dan narasi Hari Kartini. Secara konotatif, tubuh perempuan dikaitkan dengan suara, keberanian, rasa aman, dan perlawanan terhadap patriarki. Konten ini menunjukkan bahwa body positivity tidak hanya berhubungan dengan bentuk tubuh. Body positivity juga berkaitan dengan keberanian perempuan untuk tidak mengecilkan diri dalam struktur sosial yang menekan.

Temuan ini sejalan dengan konsep body positivity yang menekankan penerimaan terhadap tubuh dan perlawanan terhadap standar kecantikan tunggal. Kiptiyah dan Ridwan (2025) menjelaskan bahwa body positivity di Instagram dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan pemaknaan terhadap tubuh. Pada konten Tara Basro, body positivity dibangun melalui tampilan visual tubuh dan teks yang menegaskan penerimaan diri.

#### **4.4.2 Mitos dan Ideologi Dominan dalam Representasi Body Positivity**

Rumusan masalah kedua dalam penelitian ini mempertanyakan bagaimana bias representasi tubuh perempuan muncul dalam konten Instagram Tara Basro. Berdasarkan pembacaan semiotika Barthes, bias tersebut dapat dilihat sebagai bagian dari mitos atau ideologi dominan yang bekerja dalam budaya visual digital.

Mitos pertama adalah mitos kecantikan ideal. Media sosial sering membentuk anggapan bahwa perempuan cantik harus putih, langsing, mulus, dan tampil sempurna. Konten Tara Basro berusaha menolak mitos tersebut melalui penampilan kulit sawo matang, wajah tanpa filter, lipatan tubuh, dan tekstur kulit. Penolakan ini tampak kuat pada Konten 1, 2, 5, 6,

dan 7. Tubuh yang biasanya dianggap kurang ideal justru ditampilkan sebagai tubuh yang layak diterima.

Mitos kedua adalah mitos keaslian visual. Caption seperti “Raw. No filter” dan “unedited. Unfiltered” membangun kesan bahwa konten tersebut alami. Akan tetapi, keaslian dalam Instagram tetap dibentuk melalui pose, pencahayaan, sudut kamera, dan komposisi visual. Konten 2 dan 8 menunjukkan bahwa keaslian tubuh tetap berada dalam bingkai estetika digital. Hal ini memperlihatkan bias estetika dalam representasi body positivity.

Mitos ketiga adalah mitos body positivity sebagai ruang yang sepenuhnya bebas dari kepentingan komersial. Konten 4 menunjukkan bahwa pesan penerimaan tubuh dapat hadir dalam kerja sama dengan brand. Kondisi ini memperlihatkan kemungkinan komodifikasi perempuan dalam wacana body positivity. Tubuh perempuan tidak hanya menjadi tanda penerimaan diri. Tubuh juga dapat menjadi bagian dari nilai branding.

Mitos keempat adalah mitos penerimaan diri sebagai pengalaman yang dapat diakses semua perempuan secara sama. Konten 3 dan 9 memperlihatkan latar tempat estetis, aksesoris emas, dan produksi visual yang rapi. Unsur tersebut menunjukkan bias kelas karena penerimaan diri tampil dalam ruang yang memiliki modal visual dan simbol sosial tertentu. Dinata (2025) menjelaskan bahwa representasi tubuh perempuan di media sosial tidak lepas dari estetika digital, norma gender, dan struktur sosial.

Berdasarkan pembacaan tersebut, representasi body positivity dalam konten Tara Basro tidak dapat dipahami hanya sebagai pesan penerimaan tubuh. Pesan tersebut juga perlu dibaca sebagai tanda yang berada dalam budaya visual Instagram. Budaya visual tersebut menuntut tampilan menarik, citra yang kuat, dan kedekatan dengan industri. Posisi ini membuat representasi body positivity menjadi kompleks karena memuat perlawanan dan keterikatan pada sistem visual yang sama.

### 4.4.3 Bias Representasi yang Muncul dalam Konten

Bias representasi dalam penelitian ini ditemukan dalam tiga bentuk utama, yaitu bias estetika, bias komersial, dan bias kelas. Ketiga bias tersebut tidak membatalkan pesan body positivity dalam konten Tara Basro. Bias tersebut menunjukkan bahwa pesan penerimaan tubuh masih beroperasi dalam ruang media sosial yang memiliki aturan estetika, ekonomi, dan simbol sosial tertentu.

Pertama, bias estetika terlihat pada Konten 2 dan Konten 8. Kedua konten tersebut menampilkan wajah atau kulit secara natural. Tampilan tersebut tetap dikurasi melalui cahaya lembut, sudut gambar yang menarik, dan komposisi yang rapi. Keaslian tubuh ditampilkan dalam bentuk yang tetap indah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tubuh yang dianggap natural masih perlu tampil menarik agar dapat diterima dalam ruang Instagram.

Kedua, bias komersial terlihat pada Konten 4. Konten tersebut merupakan kolaborasi dengan brand @sukuhome. Pesan tentang tubuh perempuan dan penerimaan diri hadir dalam format editorial yang berkaitan dengan branding. Hal ini memperlihatkan bahwa tubuh perempuan dapat menjadi tanda yang memiliki nilai komersial. Pesan body positivity tidak hanya hadir sebagai pengalaman personal. Pesan tersebut juga masuk dalam ruang promosi dan industri gaya hidup.

Ketiga, bias kelas terlihat pada Konten 3 dan Konten 9. Latar kamar atau resor estetik, aksesoris emas, dan produksi visual yang rapi menunjukkan adanya simbol kelas tertentu. Penerimaan diri tampil dalam ruang yang memiliki modal visual dan sosial. Hal ini dapat membatasi makna inklusif body positivity karena tidak semua perempuan memiliki akses terhadap ruang, gaya hidup, dan sumber daya visual yang sama.

Analisis ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam konten Tara Basro tidak hanya menjadi tanda penerimaan diri. Tubuh juga menjadi ruang pertarungan makna. Pada satu

sisi, tubuh digunakan untuk menolak standar kecantikan dominan. Pada sisi lain, tubuh tetap hadir dalam sistem visual Instagram yang dekat dengan estetika, branding, dan simbol kelas.

#### **4.5 Sintesis Temuan**

Berdasarkan analisis denotatif, konotatif, dan ideologi dominan, representasi body positivity dalam konten Instagram Tara Basro tidak bersifat tunggal. Pada satu sisi, konten Tara Basro menantang standar kecantikan dominan melalui penolakan filter, afirmasi kulit sawo matang, penampilan tekstur kulit, dan narasi penerimaan diri. Pada sisi lain, konten tersebut masih memuat bias estetika, bias komersial, dan bias kelas.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa body positivity dalam konten Tara Basro memiliki sifat ambivalen. Pesan yang ditampilkan dapat dibaca sebagai perlawanan terhadap standar tubuh ideal. Pesan tersebut juga tetap berada dalam ruang Instagram yang menuntut tampilan estetis, citra diri, dan nilai komersial. Novelty penelitian ini terletak pada temuan bahwa representasi body positivity pada konten Tara Basro tidak hanya membebaskan tubuh perempuan dari standar kecantikan dominan. Representasi tersebut juga memperlihatkan negosiasi dengan estetika digital, industri, dan simbol kelas sosial.

Kesimpulan ini menjawab tujuan penelitian. Tujuan pertama dijawab melalui analisis denotatif dan konotatif yang menunjukkan bahwa body positivity direpresentasikan melalui tubuh natural, kulit sawo matang, wajah tanpa filter, dan caption penerimaan diri. Tujuan kedua dijawab melalui analisis bias representasi yang menunjukkan adanya bias estetika, bias komersial, dan bias kelas dalam beberapa konten Tara Basro.